

BAB II

GAMBARAN KITAB TAFSIR *AISAR AT-TAFÂSÎR* DAN KAJIAN TENTANG MEMULIAKAN TAMU

A. Gambaran Biografi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Nama beliau adalah Jabir dan ayah beliau adalah Musa bin Abdul Qadir bin Jabir, dan *kunyah* (nama panggilan) beliau adalah Abu Bakar, Al jazair adalah nisbah ke negeri di mana beliau dilahirkan yaitu al-Jazair.¹ Sehingga beliau dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Beliau dilahirkan didaerah Lira, yang berada di Al-Jaza'ir bagian selatan, pada tahun 1342 H/1921 M, dan wafat pada tahun 1999 M.²

Ayah beliau, Musa bin Abdul Qadir bin Jabir meninggal dunia ketika umurnya kurang lebih dari satu tahun. Al-Jazairi diasuh oleh seorang ibu yang shalehah dan pandai dalam mendidik anak dengan bantuan paman-pamannya dari keluarganya. Beliau memulai belajarnya yang pertama kali adalah dinegerinya, beliau menghafal al Qur'an, belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqih dalam madzhab Maliki. Kemudian beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari para Masyaikh.³

Beliau dan keluarganya pindah lagi dari Biskra ke Madinah al Munawwarah Saudi Arabia untuk menekuni beberapa pengajaran (agama Islam) dengan berbagai ulama. Beliau juga berusaha menyempurnakan belajarnya tentang ilmu syar'i, maka beliau mulai menghadiri halaqah-halaqah ilmiah para Ulama terkemuka. Beliau mendapatkan Ijazah (izin pengajaran) dari Pemimpin Qadhi Makkah Al-Munawwarah, dengan demikian beliau dapat

¹ Nunuk Istianah Opier, "*Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar At Tafasir Karya Abu Bakar Janbir Al-Jazairi*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2017), hlm. 13.

² Lutfia Mawadah, "*Kesaksian Dalam Talak Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri*", (Skripsi S1 UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), hlm. 41.

³ *Ibid.*

mengajar di Masjid Nabawi, sehingga beliau memiliki pengajaran khusus dibawah bimbingannya sendiri, di Masjid Nabawi beliau mengajar tafsir ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan yang lainnya.⁴

Al-Jazairi adalah seorang syaikh, 'alim, ahli tafsir, dan seorang da'i. Kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak, beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis ilmiah. Al-Jazairi juga disibukan dengan berbagai kegiatan ilmiah, diantaranya: beliau merupakan dosen pengajar di Ma'had Darul Hadits di Madinah al-Munawwarah dan salah satu dari generasi pertama yang mengajar di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) pada tahun 1380 H, hingga masa pensiunnya tahun 1406 H.⁵

Syaikh Al-Jazairi banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasehat, ceramah-ceramah umum, risalah-risalah ilmiah, dan tidak hanya mencukupkan dinegerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi beliau berkeliling ke berbagai negara untuk menyebarkan dakwah hak ini. Melihat uslub beliau yang lemah lembut dalam memberikan penjelasan, dan menafsirkan ayat-ayat serta hadits-hadits Nabi *shallahu 'alahi wasallam*, maka banyak dari para penuntut ilmu dan mahasiswa yang mengelilingi dan menyertai beliau untuk mendapatkan ilmu darinya.⁶

Syaikh Al-Jazairi merupakan ulama yang berpegang padah akidah islam, yakni akidah *ahl al-sunnah al-islamiyyah*. Beliau menentang paham syi'ah, bahkan ia telah menulis satu kitab yang menjelaskan tentang kebohongan syi'ah, serta berupaya menasehati kaum syi'ah melalui kitabnya yang berjudul , "*Nashihati Ila Kulli Akhi Syi'i*". Al-Jazairi juga menghafal matan kitab, ilmu lughah (bahasa) dan fiqh mazhab Mālik. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa beliau adalah salah satu tokoh sunni yang bermazhab Mālik. Hal ini dibuktikan dengan pendapat-pendapat yang ia rujuk, misalnya dalam

⁴ Nunuk Istianah Opier, "*Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar ...*", hlm. 14.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

kitabnya, *Rasā'il Jazā'irī as-Sālīsah*, beliau mengemukakan pendapat tentang hijab wanita serta hak-hak wanita, beliau mengutip kitab *al-Muwāṭha'* sebagai landasannya.⁷

Sebagai seorang ulama besar di daerah al-Jazair, beliau tentu memiliki guru-guru yang luas ilmunya. Di antara gurunya dinegerinya yaitu⁸:

- a. Syaikh Nu'aim al-Nu'aimī
- b. Syaikh 'Isā Mu'tauqī
- c. Syaikh Ṭayyib al-'Uqbī
- d. Syaikh 'Umr al-Bārī
- e. Syaikh Muḥammad al-Ḥāfiẓ
- f. Syaikh Muḥammad Khayālī.

Beliau juga mempunyai banyak karya tulis yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di antara karya tulis beliau adalah:

- a. Kitab: *Rasā'il al-Jazā'iri*.
- b. Kitab: *Al-Taṣawuf ya 'Ibādillah* (dalam bidang Tasawwuf).
- c. Kitab: *Aqīdah al-Mu'mīn* (dalam bidang akidah ahlu sunnah).
- d. Kitab: *Al-Mar'ah al-Muslimah* (dalam bidang hukum keluarga).
- e. Kitab: *Minhāj al-Muslim* (dalam bidang akidah, ibadah, dan fikih).
- f. Kitab: *Al-Daulah al-Islāmiyah* (dalam bidang politik dan tata negara).
- g. Kitab: *Aisār at-Tafāsīr li al-Kalām al-'Alī al-Kabīr* (dalam bidang tafsir).
- h. Kitab: *Nizā'ah al-Raḥmān li Ahl al-Imān* (dalam bidang ibadah dan fikih).
- i. Kitab: *Al-Ḍarūriyyah al-Fiqhiyyah* (dalam bidang fikih, khususnya mazhab Mālikī).

⁷ Lutfia Mawadah, "Kesaksian Dalam Talak ...", hlm. 42-43.

⁸ *Ibid.*, hlm. 45

Selain kitab-kitab diatas, masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tersebar.⁹ Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan keberkahan terhadap ilmu dan umur beliau.

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir *Aisār at-Tafāsīr*

Kitab Tafsir *Aisār at-Tafāsīr* ditulis oleh seorang ulama hadits Madinah yaitu Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang ringkas Al-Jazairi menulis kitab ini dengan mempertimbangkan hajat kaum muslimin saat ini untuk memahami Kalam Allah *Ta'ala* yang menjadi sumber ajaran syari'at mereka dan jalan petunjuk mereka. al-Qur'an ini adalah penjaga mereka dari aliran-aliran yang menyesatkan dan penyembuh mereka dari segala penyakit. Juga mempertimbangkan kuatnya motivasi kaum muslimin saat ini yang ingin mempelajari *Kitabullah*, sekaligus memahami dan mengamalkannya, motivasi yang telah hilang dari mereka sejak beberapa abad, dimana al-Qur'an hanya dibaca buat orang-orang yang mati dan bukan untuk mereka yang masih hidup. Kala itu menafsirkan al-Qur'an dinilai sebagai kesalahan dan dosa, karena pada saat itu populer dikalangan kaum muslimin satu pameo yang mengatakan bahwa, "Menafsirkan al-Qur'an; kebenarannya adalah kesalahan dan kesalahannya adalah kufur." Karena itu ada *qari'* yang membaca ayat,¹⁰

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya majid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."¹¹(Al Qur'an Surat Al Jin: 18)

Sementara orang-orang mengelilingi pusara seorang wali yang dikuburkan disudut suatu masjid, mereka memohon (berdo'a) kepadanya dengan suara keras, "Ya Sayyidi, ya Sayyidi si fulan dan si fulan. Tetapi tak

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), cet: 3, hlm. xvi-xvii.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 573.

seorang pun berani berkata, “Saudara-saudara, janganlah kalian berdo’a pada sayyid ini, karena Allah *Ta’ala* berfirman,

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya majid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.¹²(Al Qur’an Surat Al Jin: 18)

Dan ada seorang *qari’* yang membaca ayat Allah,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang yang kafir.¹³(Al Qur’an Surat Al Maidah: 44)

Ayat ini didengar oleh siapapun yang hadir disitu, tetapi tak terbesit didalam batinnya bahwa ayat ini menyatakan kekafiran bagi siapapun yang tidak berhukum kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah oleh Allah *Ta’ala*, sementara mayoritas kaum muslimin terjerumus dalam kekufuran ini, karena mereka tidak mau berhukum kepada syari’at islam dan beralih menggunakan hukum perundang-undangan yang dimodifikasi dari sistem perundang-undangan Barat dan Timur.¹⁴

Disamping itu, melihat kondisi kebangkitan Islam Kontemporer, maka merupakan sebuah tuntutan untuk menulis sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami, yang menggabungkan antara arti yang dimaksud dalam firman Allah *Ta’ala* dengan ungkapan yang mudah dipahami seorang muslim masa kini. Kitab tafsir yang memaparkan akidah ulama salaf yang benar dan hukum-hukum relevan, sekaligus menumbuhkan sikap takwa dalam jiwa, dengan memotivasi perilaku-perilaku yang mulia.¹⁵

Syaikh Al-Jazairi sudah berkeinginan berkali-kali untuk merealisasikan tugas mulia ini. Dan yang seringkali meminta beliau adalah mereka yang hadir dalam taklim-taklimnya pada materi tafsir di Masjid Nabawi, mereka berharap

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar ...*, hlm. xviii.

¹⁵ *Ibid.*

agar syaikh Al-Jazairi menulis untuk kaum muslimin satu kitab tafsir dengan bahasa yang mudah sehingga membantu mereka untuk memahami firman Allah *Ta'ala*. Beliau berhasil menghatamkan materi tafsir tiga kali dan hampir keempat kalinya. Kemudian Allah *Ta'ala* menakdirkan pada penghujung bulan Muharram 1406 H. Syaikh Al-Jazairi bertemu di suatu majelis dengan yang mulai Dr. Abdullah bin Shalih Al-Ubaid Rektor Universitas Madinah. Beliau terinspirasi untuk mengatakan kepada syaikh Al-Jazairi, “Alangkah baiknya seandainya Anda menulis kitab tafsir semacam *Tafsir Al-Jalalain*, yang nantinya akan menggantikannya untuk dipelajari di lembaga-lembaga dan pusat-pusat kajian hadits, di mana Anda konsisten dengan akidah ulama salaf yang tak ditemukan di *Tafsir Al-Jalalain* itu, sehingga isinya banyak memberi mudharat sebanyak ia memberi manfaat.” Kata-kata itu rupanya mendapat respon dalam hati syaikh Al-Jazairi, maka beliau pun menyanggupinya dengan izin Allah *Ta'ala*. Karena janji inilah beliau merasa berkewajiban dan beliau memohon pertolongan Allah *Ta'ala* untuk memulai. Maka pada awal bulan Rajab di tahun yang sama, selesailah jilid pertama yang memuat sepertiga dari al-Qur'an. Kemudian beliau terus melanjutkan penulisan kitab ini, semoga Allah menerimanya dan semua ini berasal dari-Nya dan hanya untuk-Nya, agar kitab ini bermanfaat bagi setiap muslim yang mau membacanya dengan niat ingin mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-firman-Nya.¹⁶

Diantara keistimewaan kitab tafsir ini adalah sebagai berikut¹⁷,

1. Berukuran sedang, tidak terlalu ringkas yang dapat mengurangi pemahaman, dan tidak terlalu panjang sampai membosankan.
2. Mengikuti manhaj salaf dalam masalah *akidah*, *asma* ' dan *sifat*.
3. Konsisten untuk tidak keluar dari empat madzhab dalam masalah-masalah fikih.
4. Bersih dari tafsir *Isra'iliyyat*, baik yang shahih maupun yang lemah, kecuali yang menjadi tuntutan pemahaman ayat.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xix.

¹⁷ *Ibid.*

5. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran.
6. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya, jika terjadi perbedaan tafsiran tentang makna ayat di antara para *mufasssirin* (ulama yang ahli dalam bidang tafsir). Tetapi kadangkala beliau tidak memakai pendapat (yang dikuatkan oleh beliau) dalam penafsiran terhadap beberapa ayat.
7. Menjauhkan tafsir ini dari masalah-masalah tata bahasa (nahwu), balaghah dan bentuk-bentuk argumen bahasa.
8. Tidak menyinggung tentang *qira'at* kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu dan memang perlu.
9. Tafsir ini tidak memaparkan banyaknya perbedaan penafsiran, tetapi komitmen dengan makna yang *rajih* (kuat), yang banyak dipakai oleh mayoritas mufasssirin dari kalangan *Salafus Shalih*.
10. Syaikh Al-Jazairi konsisten dalam tafsir ini pada *khithah* (metodologi), sebagaimana telah tergambar dari keistimewaan-keistimewaan diatas. Beliau berusaha membersihkan tafsir ini dari masalah-masalah yang dapat mengaburkan pemahaman atau mengalihkan perhatian dari pengamalan kepada sekedar wacana dan perdebatan.

Syaikh Al-Jazairi menyusun tafsir ini dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan saling terkait. Kadang beliau jadikan satu ayat tertentu dalam satu pelajaran, beliau jelaskan makna globalnya, kemudian beliau sebutkan satu-persatu pelajaran yang ada di dalamnya untuk diyakini dan diamalkan. Dan adakalanya beliau menggabungkan dua, tiga, empat atau lima ayat dalam satu pelajaran, sangat jarang sekali beliau jadikan pelajaran lebih dari lima ayat. Hal itu bertujuan untuk menyeragamkan topik bahasan beserta kolerasi makna kandungannya.¹⁸

¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* ..., hlm. xx.

Syaikh Al-Jazairi sebutkan ayat-ayat dalam tafsir ini sesuai *qira'at* Hafash dan dengan *khatt* dalam mushaf yang ada. Dan beliau menyeru para pembaca agar membaca ayat-ayatnya terlebih dahulu dan menghafalnya. Jika sudah hafal, barulah ia mempelajari arti kata-katanya secara literal sampai ia memahaminya, kemudian mempelajari makna globalnya sampai ia dapat mencernanya, selanjutnya membaca kandungan petunjuknya untuk diamalkan. Dengan demikian, pembaca dapat menggabungkan antara menghafal kitab Allah dengan memahami dan mengamalkannya, sehingga ia menjadi orang yang mulia, sempurna dan hidup bahagia dengan izin Allah.

Kitab tafsir *Aisar at-Taḥsīn* yang menjadi rujukan peneliti ini berjumlah lima jilid yang dikeluarkan oleh penerbit Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam di Madinah al-Munawwaroh. Jilid pertama dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Maidah, jilid kedua dimulai dari surat al-Maidah ayat 82 sampai surat Yusuf ayat 53, jilid ketiga dimulai dari surat ar-Ra'd sampai surat asy-Syuara', jilid keempat dimulai dari surat an-Naml sampai surat az-Zukhruf, dan jilid terakhir dimulai dari surat ad-Dukhon sampai surat an-Nas.

Kitab ini juga memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan Darus Sunnah Jakarta, dan berjumlah tujuh jilid.

C. Metode Dan Corak Penafsiran

1) Metode Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah metode *Ijmali* (global) dan *tahlili*, hal ini dapat dilihat dari susunan ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya yang dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah untuk difahami.¹⁹

Tafsir *Aisar at-Taḥsīn* disusun dengan metode khusus, antara lain:²⁰

- a. Menjelaskan arti kata per kata dari ayat secara literal.

¹⁹ Sarwan, "Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Study Terhadap Kitab Tafsir Aisar At-Taḥsīn Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir)", (skripsi S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 2.

²⁰ Nunuk Istianah Opier, "Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar ..., hlm. 24.

- b. Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lainnya, dan dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, perkataan sahabat, dan kata-kata hikmah.
- c. Diakhiri untuk setiap ayat-ayat penafsiran dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

2) Corak Penafsiran

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, beliau mengklasifikasi corak tafsir ke dalam tujuh kategori yaitu *ma'tsur*, *ra'yi*, *fiqh*, *sufi*, *falasifah*, *'ilmi* dan *al-adab wa al-ijtima'i*.²¹ Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan Syaikh al-Jazairi dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak *bi al-Ma'tsur*.²² Makna *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah, dan al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* dan *tabi'in*.²³

D. Gambaran Umum Pembahasan Tentang Memuliakan Tamu

Pembahasan tentang memuliakan sudah dikaji oleh ulama-ulama yang terdahulu. Dapat ditelusuri diantaranya dalam kitab-kitab hadits seperti kitab *Shohih Bukhori*, didalamnya terdapat bab tentang kitab adab yang berisi hadits-hadits yang berkaitan dengan memuliakan tamu. Begitu pula, memuliakan tamu juga dibahas dalam buku terjemahan Drs. Asmuni karangan Jamaluddin Al Qasimi yang berjudul "Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam al-Ghazali" yang diterbitkan oleh Darul Falah-Bekasi di dalamnya terdapat bab yang membahas etika memuliakan tamu. Juga dalam buku "Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah" didalamnya terdapat bab khusus yang membahas tentang tamu. Buku tersebut

²¹ Danial, "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern", dalam Hikmah: Journal Of Islamic Studies, Vol. XV, No. 2, 2019, Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, hlm. 256.

²² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* ..., hlm. x.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Umum Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017), cet: 5, hlm. 275.

karangan Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid yang diterbitkan oleh Pustaka Imam Syafi'i-Jakarta.